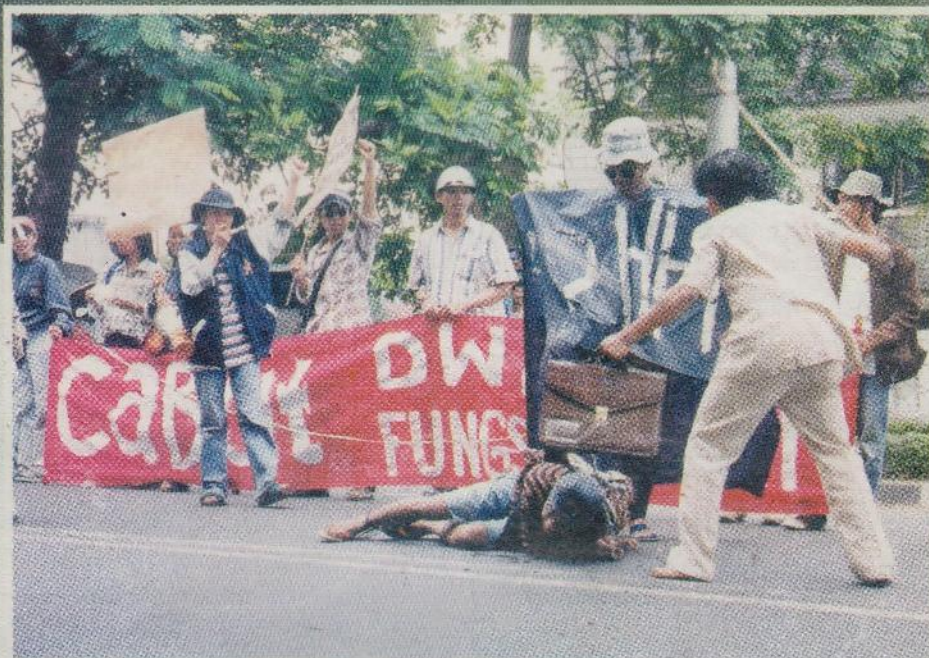


Spiritualitas Ignatian



Jurnal Spiritualitas Ignatian dalam Dunia Pendidikan



Tidak jarang politik menghasilkan kekerasan

DEWAN REDAKSI

Pelindung: Dr. Paul Suparno, S.J. (Rektor)

Koordinator: Dr. A. Sudiarja, S.J.

Anggota: Drs. J. Eka Priyatma, M.Sc., Dra. I. Esti Sumarah, M.Hum., Dra. Maria Jumpowati, S.Si.,
Dr. Y. Haryatmoko, S.J., Fr. P. Mutiara Andalas, S.J., Dr. J. Hartono Budi, S.J.,
Dr. T. Priyo Widiyanto, Sr. L. Yunitri M., FCY, Ig. Bondan Suratno, S.Pd.

Sekretariat: E. Novana Erra R.

Penerbit: Universitas Sanata Dharma

DAFTAR ISI

RUANG PENDIDIKAN IGNASIAN

Cura Personalis dalam Universitas
Jesuit

Paul Suparno, S.J.

Pendidikan dan Politisi Busuk

A. Mintara, S.J.

RUANG SPIRITUALITAS IGNASIAN

Discernment dan Politik

Kenangan Tri Windu Kemartiran

Uskup Romero

Hartono Budi, S.J.

Heroic Leadership

Dalam Kacamata Sejarah Gereja dan

Sejarah Misi

G. Budi Subanar, S.J.

SHARING

Mengiringi Langkah Sysiphus

P. Ari Subagyo

Bila Kaum Muda Mencari Cinta

Nurwaningsih, PI

SAJIAN EDISI YANG LALU

RUANG PENDIDIKAN IGNASIAN

Komunio, Komunitas dan Korporasi

A. Sudiarja, S.J.

Jejak-jejak Ignasius dalam Resimen Mahasiswa Ignatian

AM Ardi Handojoseno, S.J.

RUANG SPIRITUALITAS IGNASIAN

Lahirnya Sebuah Komunitas Ignasian

Hartono Budi, S.J.

Komunitas "Kerabat Ignatius"

Dra. Ignatia Esti Sumarah, M.Hum.

RUANG LATIHAN ROHANI

Pendakian dalam Hidup Rohani

M. Maharsono Probho, S.J.

RUANG KOLESE

Tinggal dalam Komunitas yang Memberi Energi dan
Inspirasi tentang Kehidupan

Sr. L. Yunitri M., FCY.

SHARING

Keunikan Setiap Pribadi dalam Kebersamaan

Whani Darmawan Sr. Nurwaningsih, PI

Memecah Es dengan Correctio Fraterna

Wahyu Kuncoro

Keterangan cover:

Spiritualitas dan Politik

Dok.: Kanisius

CARA BERLANGGANAN

Hubungi: Nova, Sekretariat PR III Universitas Sanata Dharma, Teromol Pos 29 Yogyakarta 55002

Telp. (0274) 513301, 515352 Ext. 1204, E-mail: psi@staff.usd.ac.id

Jurnal ini terbit 3 kali dalam setahun (Maret, Juli, November), harga berlangganan Rp. 18.000,00 per tahun ditambah ongkos kirim (dibayar di muka)

PEMBAYARAN DAPAT DILAKUKAN MELALUI

1. Wesel pos ke alamat Nova, Sekretariat PR III Universitas Sanata Dharma, Teromol Pos 29 Yogyakarta 55002
2. Transfer rekening Lippo Bank a.n. Nova (PSI) No. 787-10-266518

HEROIC LEADERSHIP Dalam Kacamata Sejarah Gereja dan Sejarah Misi¹

G. Budi Subanar, SJ



Kepemimpinan

Dok.: Kanisius

Pengantar

Chris Lowney, seorang eksekutif pada sebuah perusahaan multinasional J.P. Morgan, yang melayani jasa perbankan di sejumlah kota besar di seluruh penjuru dunia: Amerika, Eropa, Asia. Formasi pendidikan Chris Lowney dijalani di lembaga pendidikan Yesuit (pernah menjalani masa formasi di dalam Serikat

Jesus?). Pengalaman di kedua tempat itulah yang mengilhaminya menulis buku '*Heroic Leadership*'. Buku tentang leadership ini mencakup sebuah rentang sejarah serikat yang panjang mulai masa pertobatan Santo Ignasius, masa berdirinya serikat (1540), masa pembubarannya oleh Paus Klemens XIV (1773). Bahkan juga menyebutkan saat pemulihannya

* G. Budi Subanar, SJ adalah dosen teologi sosial pada Fakultas Teologi, juga sekretaris akademik pada program Magister Religi dan Budaya.

kembali oleh Paus Pius VII (1814). Sudut pandangnya jelas leadership. Tetapi rambahannya berbagai hal: perutusan para Jesuit pertama di berbagai benua dengan berbagai kiprahnya, pendidikan, dan tentu saja spiritualitas.

Ada 4 elemen dasar yang dirumuskan Chris Lowney dalam kaitannya dengan kemampuan leadership: **kesadaran diri, kecerdikan, cinta kasih, dan semangat kepahlawanan**. Dalam keempat pokok itulah Chris Lowney merefleksikan kembali kiprah para Yesuit sepanjang sejarah dari saat berdirinya sampai masa pembubarannya. Karena titik tolaknya bidang leadership maka seluruh gerak serikat sebagaimana dihadirkan dalam kiprah para anggotanya tersebut diurai, dan dibandingkan dengan berbagai pengalaman perusahaan multinasional di Amerika, disertai dengan pandangan para ahli manajemen.

Memahami tulisan Chris Lowney, saya diminta untuk melihat kaitannya dengan Sejarah Gereja dan sejarah Misi. Dalam kerangka tersebut, saya mengupas beberapa pokok berikut.

1. Usaha Ignatius dalam mendirikan Serikat Yesus, dikaitkan dengan ordo religius lain yang telah ada sebelumnya: Benedikten, Fransiskan, Dominikan, dan Theatin (selintas).
2. Gerakan Reformasi oleh Martin Luther
3. Gerakan Kolonial yang diawali oleh pendaratan Colombus di benua Amerika, serta perjalanan kolonial di wilayah Asia
4. Gerak dari para anggota Serikat Yesus yang menyebar ke berbagai wilayah.
5. Relevansinya bagi karya serikat sekarang.

Serikat Yang melahirkan Para Pemimpin:

Bapa Ignatius Loyola mengalami pertobatannya setelah menjalani hidup melalui karir militer sehingga membawanya hijrah dari puri Loyola tempat kelahirannya sampai pada pertempuran di benteng Pamplona yang mem-

bawanya pada 'kelahiran baru'. Pengalaman 'kelahiran baru' tersebut telah dirumuskan dalam Latihan Rohani yang menjadi sumber bagi formasi leadership sebagaimana dirumuskan oleh Chris Lowney dalam empat unsur pokok. Dalam dinamika lingkup Latihan Rohani itulah setiap anggota Serikat mengalami formasi leadershipnya. Hal yang kemudian ditata lebih rinci sebagaimana tertuang di dalam Konstitusi Serikat. Sebagian besar Konstitusi berbicara tentang masalah rekrutmen dan formasi untuk para anggotanya.

Serikat Yesus yang dalam pemilihan nama menggunakan kata *companià* lebih mirip, mendekati dengan istilah *company* bagi usaha-usaha bisnis yang berlaku sekarang. Ignatius tidak memilih nama yang mengacu pada dirinya. Dengan nama *companià* lebih ditekankan pada unsur kelompok. Berbeda dengan kelompok-kelompok religius yang telah ada sebelumnya seperti Benedikten, Fransiskan dan Dominikan. Dalam kaca mata sosiologis, Chris Lowney merumuskan bahwa kelompok-kelompok religius yang telah ada tidak mampu menjawab tuntutan kultur masyarakat yang telah berkembang dari masyarakat agraris abad pertengahan menjadi masyarakat urban perkotaan. Dalam tata manajemen, Chris Lowney menyebut bahwa di dalam pengorganisasian, pimpinan Serikat memiliki keunggulan karena Fransiskan memiliki ikatan persaudaraan tetapi pimpinan tidak memiliki otoritas yang memiliki keleluasaan dalam mengatur anggota-anggotanya. Dalam perbandingan dengan Dominikan yang memiliki kapitel jendral, Serikat memberi keleluasaan bagi anggota-anggotanya untuk menafsir dan menerjemahkan sesuai dengan tuntutan aktual setempat. Dalam perbandingan dengan Theatin, Chris Lowney melihat bahwa Theatin dekat dengan struktur Gereja (yang korup sehingga mudah diserang).

Pada saat Serikat didirikan Theatin telah memiliki 200 anggota, sedangkan Serikat Yesus dibatasi hanya boleh menerima 60 anggota saja. Namun dalam waktu 30 tahun anggotanya telah menjadi 1000 orang.

Ada dua hal yang tidak disebut oleh Chris Lowney. Pertama, Ignatius tidak diperbandingkan dengan tokoh karismatis yang tidak merumuskan regula, yakni Filipus Neri. Bahkan Filipus Neri tidak mampu untuk mengatur dirinya sendiri². Kedua, Christi Lowney tidak mengaitkan semangat yang dirumuskan oleh Bapa Ignatius pada Latihan Rohani dalam keterkaitannya dengan semangat perang salib yang telah diterjemahkan sebagai devosi kerakyatan yang dipahami sebagai peperangan rohani terus menerus³. Barangkali juga masih membutuhkan penelitian tersendiri sehubungan dengan huruf IHS yang dipilihnya dalam kaitannya dengan devosi kepada Hati Kudus Yesus yang dipopulerkan oleh Santo Bernadinus dari Siena. Siena merupakan wilayah yang sangat banyak diwarnai dengan tulisan simbol IHS.

Dalam kaitannya dengan Latihan Rohani, Christ Lowney menterjemahkan dinamika yang ada di dalamnya sebagai formasi untuk membentuk kesadaran diri, kecerdikan-berkaitan dengan lepas bebas, cinta sesama-berkaitan dengan kontemplasi mendapatkan cinta, dan semangat kepahlawanan yang diambil dari unsur magis. Pengalaman untuk menjalankan Latihan Rohani, Retret Tahunan, dan Pemeriksaan Batin harian menjadi mekanisme yang ampuh dalam membentuk seseorang sebagai seorang pemimpin, (dalam kacamata leadership).

Gelombang Reformasi dan Penemuan Dunia Baru: Cakrawala Keterlibatan yang Meluas

Kemunculan Serikat Yesus yang berdekatan dengan periode gerakan Reformasi yang dipelopori oleh Martin Luther telah membawa Seri-

kat Yesus dalam keterlibatan yang terus berkelanjutan dan meluas. Dalam kaitan dengan gerakan Reformasi tersebut, Chris Lowney mengetengahkan berkaitan dengan jaringan pendidikan yang diselenggarakan oleh serikat. Chris Lowney menggambarkan bagaimana pendidikan yang diselenggarakan oleh Serikat Yesus yang menangani pendidikan tingkat menengah memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan dengan penyelenggaraan pendidikan dasar yang dilakukan oleh kelompok Reformasi. Keunggulan tersebut diperlihatkan dengan adanya jaringan yang melintasi batas negara. Di samaping itu juga tradisi Serikat yang membuat *Ratio Studiorum* sebagai sebuah perencanaan pendidikan sehingga membuat pendidikan yang diselenggarakan oleh Serikat memiliki standard yang bermutu⁴.

Kesetiaan kepada Gereja, ketaatan kepada Paus, telah membawa Serikat untuk menghadapi gerakan Reformasi Martin Luther yang mendapat sambutan luas. Dalam mewujudkan tugas perutusan tersebut: beberapa tugas yang dijalankan oleh anggota Serikat meliputi perutusan untuk terlibat dalam Konsili: Laynez dan Salmeron-Patres Primi, Roberuts Bellarminus. Petrus Kanisius dengan caranya melakukan usaha pembuatan Katekismus. Penyebaran pengajaran katekismus didukung dengan publikasi yang tengah berkembang berkat industrialisasi media cetak, revolusi Guttenberg.

Dalam elaborasi masalah teologis di forum konsili, pandangan yang diberikan oleh anggota Serikat terus bergema dalam sejarah gereja selanjutnya Diskusi teologis seperti yang dikemukakan Santo Robertus Bellarminus yang menggunakan perumpamaan kesatuan republik Benezia. dalam Konsili Trente, tetap mejadi acuan bagaimana tetap menjaga kesatuan yang hirarkis di dalam tubuh Gereja. Demikian pun dalam diskursus teologi dalam lingkungan

perguruan tinggi di Eropa⁵.

Bagaimana gerak anggota Serikat dalam menghadapi gelombang Reformasi di wilayah Jerman, antara lain tercatat dalam buku *The German People and the Reformation*. Jacob Rabus seorang Yesuit dari Strasbourg mencatat pengamatannya di kota kelahirannya di mana di dalam masyarakat Strasbourg terdapat berbagai kelompok denominasi: kelompok di luar Lutheran, setengah Lutheran, penganut Zwingli, penganut Calvin, penganut Schwenckfleder, penganut Anabaptis, dan Katolik sendiri⁷. Selain itu digambarkan pula suasana perdebatan yang ada antara usaha para Yesuit dan pihak-pihak yang melawan. Antara lain digambarkan bagaimana perdebatan terjadi antara ajaran para Yesuit tentang mukjizat yang tidak dialami oleh anggota Lutheran dan eksorsisme yang dilawan oleh Johann Marbach. Dalam perdebatan-perdebatan tersebut, Yesuit mendapat julukan *Jesuwider*, penentang Kristus⁸.

Dalam kaitannya dengan perutusan Yesuit ke berbagai wilayah baru, dinamikanya mengikuti gerak kolonial Portugis dan Spanyol. Artinya tidak dapat dilepaskan dari Perjanjian Patronato dan Padronado yang dibuat antara Paus dan penguasa Spanyol dan penguasa Portugis. Perjanjian tersebut muncul setelah terjadinya pendaratan di wilayah baru yang dikuasai Spanyol dan Portugis⁹. Dalam kaitan dengan perjalanan ekspedisi perdagangan dan para utusan penguasa Spanyol dan Portugis itulah, mereka sekaligus meminta Jendral Serikat untuk mengirimkan anggotanya mengiringi kelompok-kelompok yang berlayar itu. Di dalam prakteknya, setelah perutusan terjadi, para raja menjadi lebih percaya pada laporan anggota serikat karena catatan-catatan yang rinci, dan keberanian menembus wilayah pedalaman dari tempat yang didatanginya dibandingkan utusan raja. Ada semangat lepas bebas,

dan demi jiwa-jiwa.

Seiring dengan perutusan untuk menyertai para penjelajah, maka berpencarlah misionaris-misionaris Yesuit ke berbagai wilayah baru. Kelompok-kelompok yang ke wilayah Asia seperti Fransiskus Xaverius, Matteo Ricci, de Nobili, Alexander de Rhodes menghadapi masalah yang berbeda dengan mereka yang diutus ke wilayah Amerika Latin. Masing-masing menghasilkan strategi yang berbeda untuk masuk ke dalam orang-orang yang dijumpai dan dilayani. Itulah yang kemudian membentuk sejarah misi anggota Serikat di berbagai tempat di Asia dan di Amerika Latin. Kecuali itu, terdapat pula anggota-anggota Serikat yang diutus di wilayah Eropa sendiri dengan dinamika yang berbeda pula.

Keutamaan-keutamaan Para Yesuit Pioneer

1. Bahasa sebagai Pintu Masuk Pemahaman

Pengalaman Matteo Ricci 1552-1610 di Cina, De Nobili 1577-1656 di India, Alexander de Rhodes 1593-1660 di Vietnam dan Antonio Ruiz de Montoya di Amerika Latin (seperti halnya juga catatan yang diberikan Rama Palincx dan dijalankan oleh Rama van Lith di Jawa) pertama-tama dijalani dengan mempelajari bahasa setempat sebagai pintu masuk yang pertama. Tokoh-tokoh yang namanya disebut sungguh-sungguh mendalami bagaimana pergulatan untuk memahami bahasa sebagai pintu masuk pada bangsa yang didatangi merupakan sebuah perjuangan panjang. Ambil contoh Alexander de Rhodes. Berulang kali ia harus mengalami pengusiran dari Vietnam, tapi kemudian masuk kembali sampai akhirnya menghasilkan kamus Vietnam dengan karakter bahasa Latin¹⁰. Montoya juga berhasil menyatukan berbagai dialek ke dalam satu bahasa standart Guarani.=

2. *Pemahaman yang Komprehensif atas Situasi Baru yang Digeluti*

Berbagai usaha yang dilakukan oleh para Yesuit memang tidak sepi dari kritik. Mengapa kritik tersebut terjadi? Bagaimana kritik tersebut sesungguhnya terjadi? Pemahaman para Yesuit atas budaya yang dimasuki membuat mereka berani menyesuaikan diri dengan simbol dan adat istiadat setempat yang dimasukinya. De Nobili yang menggunakan tanda kudumi – potongan rambut khusus – dan pengecatan pada dahi sebagai tanda yang menempatkan diri sebagai kasta *brahmin*, mendapat kritik dari orang-orang luar. Dengan memperlihatkan kesaksian yang diberikan oleh para *brahmin* yang dimasuki ternyata tanda tersebut tidak lebih dari bentuk kosmetik.

Demikian pula halnya dalam pembaptisan yang diberikan oleh sejumlah Yesuit di Cina. Mereka memberikan baptis tanpa mengoleskan garam dan air di mulut, telinga dan dada kaum perempuan Cina. Apakah hal demikian memang esensial untuk menandai seseorang memeluk kristianitas? Pengolesan air dan garam yang tidak dilakukan kepada para perempuan Cina dilakukan karena memang hal tersebut tidak biasa dilakukan di dalam tradisi di Cina. Dan ini dianggap bukan sebagai hal yang esensial. Karenanya para Yesuit berani meninggalkannya.

Kritik yang diberikan oleh pihak-pihak luar tersebut sebenarnya datang dari kalangan yang tidak memahami budaya dan adat istiadat tempat di mana para Yesuit berkarya dan melakukan pembaharuan. Orang-orang yang mengkritik De Nobili di India, bukanlah pihak yang mampu membaca bahasa Sankrit, tidak juga mampu memahami Kitab Veda. Demikian pun yang terjadi di Cina. Kritik yang diberikan dilakukan oleh orang-orang yang tidak memahami adat istiadat, dan pandangan dari Orang-orang Cina.

Dengan demikian permasalahan tersebut dapat dilihat sebagai permasalahan antara pandangan yang melihat dari sisi proselitisme, pembaptisan formal yang menandai seseorang masuk ke kristianitas tanpa dasar yang mendalam. Dan usaha yang dilakukan oleh para Yesuit yang telah bergulat dengan inkulturasi dan dialog interreligius.

3. *Perhatian tunggal sebagai profesionalitas para Yesuit*

Tokoh-tokoh seperti De Nobili, Matteo Ricci, Alexander de Rhodes adalah orang-orang yang menjalani pergulatan dengan pokok sebuah pergulatan yang terarah pada sebuah fokus tertentu. De Nobili dengan usahanya untuk memasuki kalangan *brahmin* yang belum pernah tersentuh pada masa-masa sebelumnya. Hal tersebut dijalani dengan menekuni bahasa dan karya sastra Veda yang menjadi khasanah perbincangan dan pergulatan dengan pihak yang dihadapi¹¹. Demikian pula halnya dengan Matteo Ricci yang disatu pihak dengan kemampuan bahasa Cinanya menterjemahkan buku-buku matematika dari dunia eropa ke dalam bahasa Cina. Di lain pihak, Matteo Ricci menyebarkan pengetahuan geografi Cina ke dalam khasanah pengetahuan Eropa. Di samping itu Matteo Ricci juga menulis traktat filosofi dengan kemampuan pemahamannya atas sastra Cina yang sangat dikuasainya¹². Sama halnya dengan yang dilakukan oleh Alesander de Rhodes untuk usahanya di vietnam dalam transliterasi bahasa Vietnam.

4. *Penciptaan Pusat Budaya di Luar Eropa*

Mobilitas dari para Yesuit yang berlayar ke dunia baru di berbagai wilayah sungguh memperlihatkan sebuah mobilitas personal yang sangat tinggi. Dan sekaligus disusul dengan gelombang penerus yang besar. Setelah Fransis-

kus Xaverius, Yesuit yang memulai perutusannya sendirian ke wilayah India, Indonesia, Jepang sampai meninggalnya menjelang masuk daratan Cina, dalam rentang waktu 1547-1682 disusul 92 Yesuit imam dan bruder yang meneruskan karyanya di wilayah Maluku dan Sulawesi¹³. Tentu hal ini sangat menentukan bagaimana kelanjutan dari karya yang telah diawali oleh para pelopor yang disebut sebagai tokoh-tokoh istimewa.

Chris Lowney, tidak menyebutkan pihak yang turut menentukan di belakang nama-nama istimewa yang disebut-sebut seperti Fransiskus Xaverius, Matteo Ricci, Roberto de Nobili. Tentu akan menjadi kurang seimbang kalau tidak menyebut nama Alessandro Valignano dibalik keistimewaan Matteo Ricci, dan Roberto de Nobili. Valignano yang menjadi visitator untuk wilayah Asia, turut menentukan keberhasilan Matteo Ricci mau pun Roberto de Nobili. Bahkan Alessandro Valignano lah yang berhadapan dengan penguasa Spanyol dan Portugis sebagai pemegang Patronato dan Padroado dari para Paus. Valignano menentukan jumlah distribusi siapa dan berapa Yesuit yang akan dikirim ke wilayah tertentu. Dalam kaitannya dengan Matteo Ricci dan Yesuit lain di Cina, Valignano lah yang memintanya untuk tahun-tahun pertama mereka perlu mempelajari bahasa setempat dan membuat laporan detil tentang agama, budaya dan situasi politik wilayah setempat¹⁴. Dengan demikian perlu juga menempatkan Valignano dan para Yesuit yang lain di samping tokoh-tokoh istimewa yang disebut.

Dengan memperhatikan penyebaran Yesuit di berbagai tempat menjadi jelas bahwa wilayah baru yang dijelajahi adalah sangat beragam. Dinamika usaha dan permasalahan yang dihadapi para Yesuit yang berkarya di Asia sangat berbeda dengan yang dihadapi oleh Yesuit

yang berkarya di Amerika Latin. Berhadapan dengan berbagai suku Indian, para Yesuit berhadapan dengan kelompok yang masih nomaden. Para Yesuit berhadapan dengan kekerasan fisik ketika berhadapan dengan suku-suku yang peradabannya belum sampai pada tahap kompleks setelah budaya lisan. Sebagaimana tertuang dalam karya-karya sastra dan sistim religiusnya. Dan dalam usaha memajukan peradaban kelompok tersebut mereka berhadapan dengan kekerasan fisik yang masif dari kaum kolonial. Kendati kemudian juga menjadi fakta sejarah bahwa penciptaan sistim reduksi justru memperlemah bangsa Indian berhadapan dengan para kolonial yang berburu budak. Masih ditambah dengan wabah penyakit yang dibawa oleh kaum kolonial. Faktor-faktor tersebut menjadi penyebab kepunahan suku Indian karena angka kematian yang besar.

Berbeda dengan para Yesuit yang bergerak ke wilayah Amerika Latin dan Eropa kontinental, Wilayah baru di daerah Cina dan India merupakan sebuah masyarakat yang memiliki kompleksitas peradaban yang tinggi dan sangat berlainan, sebagaimana terlihat dalam karya sastra dan keyakina religius yang ada (Budha, Hindu). Sehingga dalam menembus tembok-tembok budaya dan adat istiadat yang ada, para Yesuit bekerja secara keras untuk memahami budaya yang ada. Perjuangannya bukan melawan kekerasan fisik, melainkan berhadapan dengan budaya yang terasing dari masyarakat dan sistimnya yang telah ada.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh sejumlah tokoh yang disebut di atas dapat disebut dengan telah melakukan sebuah infiltrasi terhadap budaya yang sungguh berbeda dengan budaya Eropa Bahkan penulisan karakter bahasa Vietnam yang dilatinkan oleh Alexander de Rhodes dapat disebut telah meruntuhkan barier budaya karena orang telah dibukakan

pintu untuk memahami bahasa Vietnam dengan alat bantu yang telah dikuasai yakni karakter Latin. Demikian pun penerjemahan yang dilakukan oleh Matteo Ricci, mau pun dialog yang dilakukan oleh de Nobili.

Di samping itu, terdapat usaha lain yang juga dibuat oleh para Yesuit yang datang bersamaan dengan tokoh-tokoh tersebut, maupun yang datang sesudahnya. Usaha para Yesuit yang mendirikan lembaga pendidikan di wilayah-wilayah baru tersebut berarti membangun pusat pengetahuan. Itu juga berarti membangun pusat budaya baru. Tenaga-tenaga yang datang dengan keahlian tertentu selain dengan kelengkapan pengetahuan teologi mereka, buku-buku yang didatangkan dari Eropa merupakan salah satu tolok ukur bagaimana pusat kebudayaan baru tersebut dibangun¹⁵.

5. Hasil Usaha

Dari usaha yang dilakukan oleh para Yesuit tersebut, jelas pembaruan yang dilakukan oleh para pelopor itu. Mereka mendobrak dari gaya lama yang berada dalam sebuah praktek yang sempit. Orang-orang jaman de Nobili tidak memahamai bahwa praktek makan daging, minum anggur, tidak mandi adalah suatu kebiasaan yang sama sekali asing. Sampai-sampai mereka mendapat julukan kaum parangi, orang asing yang tidak beradab. Di sisi lain, kalangan paria yang mereka layani ternyata juga memiliki suatu mootivasi untuk mengalami mobilitas sosial dengan mengadakan pergantian nama.

Usaha-usaha pembaruan yang dilakukan telah menimbulkan kontroversi di berbagai kalangan baik dari kalangan dalam, lingkungan sesama Yesuit, tapi juga lingkungan luar kalangan non Yesuit. Berbagai hal dikupas untuk memperlihatkan kontroversi yang ada. Namun

demikian karena penguasaan masalah dari para Yesuit yang ada, maka kritik-kritik tersebut dapat ditepis dengan penjelasan yang masuk akal dan memperlihatkan masalah-masalah non essensial yang tampak di permukaan.

Belajar dari sejarah Serikat dan Sejarah Gereja

1. Pengalaman dari Yesuit yang datang ke Indonesia

Pater Pallinckx yang menyampaikan pesan untuk mengirim anggota Serikat yang mempersiapkan diri dengan bahasa dan budaya. Pengalaman Aleksander de Rhodes di Vietnam dan Montoya di Paraguay dalam menggeluti bahasa setempat dialami oleh Rama van Lith. Ini yang menjadi kekuatannya untuk menanamkan benih-benih Kristianitas di kalangan orang-orang Jawa. Mgr. Soegijapranata menggambarkan bagaimana pengajaran bahasa Belanda yang diajarkan Rama van Lith. Kata-kata diajarkan antara Jawa-Belanda-Melayu. Metode demikian memampukan Mgr. Spegijapranoto pada masa skolastik mampu menuliskan kursus marxisme dalam bahasa Jawa, secara bersambung di dalam majalah *Swaratama*¹⁶. Tetapi tidak semua misionaris bertindak seperti Rama van Lith. Selain itu dinamai karya antara Yesuit di Jawa Tengah juga berbada dengan mereka yang tinggal di Batavia. Tahun 50, Rama Ruding kirim surat kepada Jendral mengeluhkan komposisi yang tidak seimbang antara Yesuit di Jakarta yang 20 jumlahnya bersama OFM dan MSC melayani orang Eropa dan Cina, sedang di Jawa Tengah jumlahnya tidak lebih dibandingkan di Jakarta dengan berbagai tugas pelayanan dari karya paroki, dan pendidikan.

2. Sarana-sarana yang ada dan Mengoptimalakan Institusi Karya yang diwariskan

Buku serial reorientasi Karya Serikat tahun 90-an menyebut berbagai karya serikat. Ada karya propia, ada karya yang diserahkan oleh keuskupan, ada karya kerjasama yang lain. Karya propia merupakan insitisi dengan kekayannay yang telah ditinggalkan oleh para pendahaulu. Karya-karya tersebut membutuhkan pengelolaan dalam perwujudan karya kerasulah serikat untuk waktu-waktu selanjutnya. Bagaimana karya-karya tersebut kembali dipahami secara bersama? Bagaimana tantangan-tantangan baru dirumuskan.

Memang para Yesuit dengan heroic leadershipnya bukan berbicara dalam sebuah jaringan kerjasama yang terkait satu sama lain. Itu yang telah diperlihatkan chris Lowney. Tapi sekaligus Chris Lowney melupakan peran seperti Alessandro Valignano yang bertugas untuk mengatur strategi secara bersama-sama. Kiranya inspirasi mendalam yang dirumuskan kembali oleh Chris Lowney, sekaligus memandang realitas yang ada pada serikat di Indonesia, serta memahami berbagai tantangan di masyarakat mampu menjiwai tanggapan masing-masing kita mau pun secara bersama-sama. □

Catatan

- ¹ Untuk Pertemuan Nostri Indonesia, di Jakarta 18 Februari 2004, dan di Yogyakarta 25 Februari 2004
- ² Hugo Rahner, Ignatius Loyola dan Filipus Neri, dalam *Ignasius Siapakah Kau?*, Kanisius, 1991, hal. 94-116
- ³ Hans Wolter, Latar Belakang Agama Kerakyatan (Anásir Semangat Perang Salib), dalam *Ignasius Siapakah Kau?*, Kanisius, 1991, hal. 11-40
- ⁴ Chris Lowney, hal. 213-214
- ⁵ A.G.Dickens, *Reformation and Society in Sisteenth-Century Europe*, Themes and Hudson, Vitoria, 1977, hal. 49-50

- ⁶ R. Po-Chia Hsia (ed.), *The German people and the Reformation*, Cornell University Press, Ithaca-London, 1988
- ⁷ Hal. 28-29
- ⁸ Hal. 224-226
- ⁹ 1430 Paus Martin I mengakui penemuan Madeira oleh Portugal. Hal ini kemudian diikuti dengan sistim Padroado. Januari 8, 1455, Bulla Romanus Pontifex memberi pengakuan pada wewenang kepada Raja Portugal di seberang laut. Tugas ikutannya adalah mendirikan kapel, biara-biara dan berbagai lembaga saleh lain, serta mengirinkan imam (untuk menyertai petugas). 1493 Raja Spanyol mendapatkan bulla *Inter Caetera* dari Paus Alexander VI yang memberinya hak melakukan monopoli perdagangan dan usaha peminjulan. *Inter Caetera II* membagi dunia ke dalam dua penguasaan Portugis dan Spanyol. Barat (100 leagu) milik Spanyol, Timur milik Portugis. Ketika bertemu di Maluku yang tidak masuk dalam pembagian, perjanjian diperbarui (di Tordesillas, 7 Juni 1494) dengan perpanjangan perbatasan 370 leagus ke barat sehingga Brazil di bawah Portugis dan lain-lain adalh di bawah kuasa Spanyol. Bulla ketiga *Eximiae devotiones siceritas*, 4 Mei 1493 memberi hak sama kepada Raja Spanyol seperti yang diberikan kepada Raja Portugis. Dalam: S. Neill, *Colonialism and Christian Missions*, London Lutterwords Press, 1966
- ¹⁰ Peter C. Phan, *Mission and Catechesis. Alexandre de Rhodes and Indulturation in Seventeenth-Century Vietnam*, Orbis Books, 1998
- ¹¹ Roberto de Nobili. A Case Study of in Accomodation, dalam Allan Neely, *Christian Mission. A Case Study Approach*, Orbis Books, 1995, hal. 32-50; Francis X. Clooney, *Roberto de Nobili's Dialogue on Eternal Life and Early Jesuit Evaluation of Religion in South Africa*, dalam *The Jesuits, Culture Sciences, and the Arts, 1540-1773*, John W. O'Malley, dkk. (eds.), University of toronto Press, 1999, hal. 402-417; Soosai Arokasamy, *Dharma, Hindu and Christian, according to Roberto de Nobili*, Editrice Pontificia Universita Gregoriana, 1986
- ¹² Joseph MacDonell, *Jesuit Geometers. A Study of Fifty-six Promieinent Jesuit Geometers During the First Two Centuries of Jesuit History*, Institute of Jesuit Source-The Vatican Observatory, 1989;
- ¹³ Sebagaimana tercatat dalam 3 volume *Monumenta Missionum Societatis Iesu XXXII, XXXIX, XLIII*.
- ¹⁴ Andrew C. Ross, Alessandro Valignano and Culture in the East, dalam *The Jesuits, Culture Sciences, and the Arts, 1540-1773*, John W. O'Malley, dkk. (eds.), University of Toronto Press, 1999, hal. 336-351
- ¹⁵ Steven J. Harris, Mapping Jesuit Science: The Role of Travel in Geography Knowledge, dalam: *The Jesuits, Culture Sciences, and the Arts, 1540-1773*, John W. O'Malley, dkk. (eds.), University of Toronto Press, 1999, hal. 212-240
- ¹⁶ Budi Subanar, *Soegija. Si Anak Bethlehem van Java. Biografi Mgr. Soegifopranata*, Kanisius, 2003, hal.